

**MODEL KOMUNIKASI AL-QUR'AN DALAM KISAH
NABI MUSA DAN FIR'AUN
(KAJIAN QAŞAŞ AL-QUR'AN)**

Mufida Ulfa

UIN Khas Jember
mufida_ulfa@yahoo.com

Diunggah 10 Maret / Direvisi 15 Maret / Diterima 20 Maret 2021

Abstrac: One of the methods used by the Qur'an to convey its teachings is to present stories known as Qaşaş al-Qur'ān. With a story, it is hoped that the children of this nation can take a lesson/wisdom from the experiences of the characters in the story, if it's good then it should be used as an example but if it's bad then it should be avoided. One of the stories featured in the Qur'an is about the da'wah of the Prophet Musa. to the king of Pharaoh. From here, the author wants to know how the model and effectiveness of communication used by Prophet Musa as. against Pharaoh. This research is library research, where the object of the study is the verses of the Qur'an. While the method used is the *mauḍu'i* or thematic method and for the analysis used is Content Analysis. The result of this research is the communication model that the Prophet Musa uses is with *Qaulan Layyina*, where this communication model is one of the communication models in the Qur'an. Communication models in the Qur'an include: *Qaulan balīghā*, *qaulan maisūrā*, *qaulan layyina*, *qaulan karīmā*, *qaulan ma'rūfā*, and *qaulan sadīdā*. Meanwhile, if studied from communication theory, then K. Berlo's model is more suitable to describe the communication model of Prophet Musa. and this Pharaoh. Meanwhile, the effectiveness of this communication model is based on the story of the Prophet Musa as. This is quite effective by looking at many of the Bani Isrāil who followed the invitation of Prophet Musa.

Key worlds: Communication, Qaşaş, Prophet Musa as.

Korespondensi: **Mufida Ulfa**
UIN Khas Jember
mufida_ulfa@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab agung yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad saw. Ia merupakan salah satu kitab samawi dan penyempurna dari kitab-kitab samawi lainnya. Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat bagi Nabi Muhammad saw. yang digunakan menghadapi kaumnya pada waktu itu. Kemu'jizatan ini dapat dilihat dari tiga segi, pertama segi keindahan bahasa yang digunakan, segi isyarat/petunjuk ilmiah dan segi pemberitaan ghaib atau sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia saat itu.¹ Di dalamnya juga memuat dasar-dasar agama Islam, yang mana salah satu cara yang digunakan dalam menjelaskan atauran-aturan Allah swt yang tertuang dalam al-Qur'an, adalah dengan cara menampilkan sebuah kisah (qisāh), yang mana pemberitaan kisah ini merupakan mu'jizat al-Qur'an dari segi pemberitaan ghaib.

Dalam meyakini kisah yang ada dalam al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama', ada yang berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an adalah benar terjadi dan nyata. Namun ada yang berpendapat bahwa terdapat kisah-kisah yang hanya sebuah simbolik, dalam artian bahwa peristiwa yang diceritakan tidak benar terjadi, namun kandungan kisahnya tersebut adalah benar. Salah satu kisah yang dianggap simbolik ini adalah kisah Nabi Isa as. yang mampu menghidupkan orang mati, hal ini tidak diartikan bahwa Nabi Isa as. benar-benar menghidupkan orang mati tersebut, namun Nabi Isa as. ini menghidupkan hati orang-orang tersebut.²

Perlu diingat bahwa dari kisah-kisah ini banyak sekali yang dapat diambil pelajaran/hikmah. Karena dengan sebuah kisah, dalam hal ini juga termasuk sejarah, dapat membentuk sebuah pribadi bangsa.³ Karena dengan adanya kisah ini, anak bangsa ini diharapkan dapat mengambil sebuah pelajaran/hikmah dari pengalaman tokoh dalam kisah tersebut. Jika sebuah kebaikan maka hendaknya dijadikan tauladan namun jika itu keburukan maka hendaknya dihindari.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih mendalam salah satu kisah yang tertuang dalam al-Qur'an, yakni kisah Nabi Musa as dan Fir'aun. Karena dalam kisah tersebut ada banyak pelajaran/hikmah yang dapat diambil. Salah satu

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 337. Baca juga buku karya Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau Dari 40 Aspek Kemu'jizatan*, ter, Fauzi Faisal Bahreisy (Ciputat.: Risalah Nur Press, 2019).

² Ibid, 326

³ Zulfikri Anas, *Sekolah Untuk Kehidupan* (Jakarta: AMP Press, 2013), 204.

pelajaran/hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa as. ini adalah model komunikasi beliau dengan raja Fir'aun, yang mana raja Fir'aun ini terkenal dengan ke-zalim-annya serta kesombongannya. Namun, dalam sebuah kitab tafsir dijelaskan bahwa Nabi Musa as. berhasil meluluhkan kesombongan raja Fir'aun ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang ingin penulis ketahui adalah bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh Nabi Musa As. menghadapi Fir'aun. Bagaimana keefektifan komunikasi yang digunakan Nabi Musa as. serta bagaimana komunikasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang mana objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengkisahkan tentang komunikasi Nabi Musa as dan Raja Fir'aun. Sedangkan metode yang digunakan dari segi urutan ayat, penulis menggunakan metode maudhu'i atau tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu tema pembahasan kemudian menganalisisnya. Pemilihan metode maudhu'i ini digunakan untuk memudahkan dalam memahami seluruh ayat yang berbicara satu tema sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.⁴ Untuk menganalisis data, penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) yakni sebuah analisis yang ilmiah mengenai isi pesan suatu komunikasi atau sebuah cara/teknik penelitian yang mana bertujuan untuk membuat inferensi yang yang bisa ditiru dan memperhatikan konteks sebuah data.⁵

B. PEMBAHASAN

1. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah keniscayaan bagi kehidupan manusia, mengingat manusia adalah makhluk social, yakni makhluk yang butuh kepada orang lain. Dalam komunikasi ada beberapa unsur, yakni komunikan, komunikator, dan alat komunikasi. Jenis komunikasi dikelompokkan menjadi dua yakni jenis komunikasi verbal (*Verbal Communication*) dan nonverbal (*Nonverbal Communication*). Menurut Djoko Purwanto yang dikutip oleh Zaenal Mukarrom bahwa komunikasi verbal adalah sebuah komunikasi yang berbentuk lisan atau tulisan yang disampaikan kepada orang lain. Sedangkan nonverbal

⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 87.

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76, dan baca juga buku karya Zaenal Mukarrom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 265.

adalah bentuk komunikasi yang berbentuk sebuah isyarat, simbol, warna, mimik wajah ataupun gesture tunuh.⁶ Dengan demikian komunikasi yang diteliti dalam tulisan ini adalah termasuk dalam jenis komunikasi verbal (*Verbal Communication*).

Dalam teori komunikasi ada banyak sekali model komunikasi, namun penulis di sini hanya akan menampilkan beberapa saja dari apa yang telah diterangkan oleh Dedy Mulyana dalam bukunya:⁷

a. S-R Model

Model S-R adalah kepanjangan dari Stimulus dan Respons (Rangsangan-Tanggapan) yakni model komunikasi yang memiliki asumsi bahwa jika ada rangsangan maka sebuah tanggapan akan muncul. Model ini berasal dari disiplin ilmu Psikologi yang beraliran behavioristik. Hemat penulis, model ini merupakan dasar dari sebuah komunikasi. Contoh jika seseorang baik terhadap orang lain maka akan dapat perlakuan baik pula dari orang lain dan sebaliknya, contoh lagi jika ada orang yang senyum pada anda maka anda akan membalas dengan senyuman, begitu juga sebaliknya.

b. Aristoteles Model

Dalam Model ini unsur utama adalah pengirim pesan/pembicara (*Speaker*) karena dianggap sebagai unsur yang aktif dalam proses mengirimkan pesan kepada khalayak. Dalam model komunikasi ini ada tiga unsur yakni pembicara (*Speaker*) yang memiliki gagasan, pesan (*Message*) atau gagasan yang akan disampaikan dan pendengar (*Receiver*) yakni sasaran komunikasi. Tujuan dari komunikasi ini adalah bertujuan untuk merubah kondisi pendengar. Model komunikasi ini saat ini dikenal dengan model komunikasi publik (*Public Speaking*).

c. Shannon dan Weaver Model

Model ini ada beberapa unsur yang terlibat dalam komunikasi ini, yakni sumber informasi yang mana menurut model ini adalah otak, transmitter (Pemancar) yang berfungsi menjadikan sebuah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran (Channel), Saluran ini adalah media yang digunakan sinyal yang dikirim dari transmitter ke penerima. Penerima ini

⁶ Zaenal Mukarrom, 16.

⁷ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 143. Ada banyak yang dikemukakan oleh Dedy Mulyana, namun dalam tulisan ini hanya ditampilkan 4 model komunikasi.

adalah mekanisme pendengaran yang merekonstruksi sinyal. Selain itu, dalam model ini juga ada unsur tambahan yakni Noise atau gangguan. Noise ini merupakan sebuah tanggapan yang tidak dikehendaki dalam sebuah komunikasi yang dapat tersampainya sebuah pesan.

d. Model Berlo

Model ini dikemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960. Unsur-unsur yang ada pada model ini adalah S=Speaker yang memiliki arti pembicara adalah seseorang atau kelompok orang yang memiliki gagasan untuk disampaikan, M=Message yang artinya pesan, adalah sebuah manifestasi dari gagasan baik berupa verbal atau nonverbal, C=Channel artinya saluran, yakni sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut, dan R=Receiver artinya penerima, yakni sasaran komunikasi, oleh karena itu model ini terkenal dengan model SMCR.

Jika melihat ini hampir sama dengan model komunikasi Aristoteles, namun ada sedikit perbedaannya. Jika model Aristoteles cukup sederhana, sedangkan model ini lebih komplis. Dalam model ini antara pembicara dan penerima pesan sama-sama dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, keterampilan komunikasi dari masing-masing pembicara dan penerima, sikap dari masing-masing, keluasan pengetahuan masing-masing, sistem sosial dan budaya melingkupi keduanya. Kelebihan model Berlo ini tidak hanya digunakan untuk massa namun juga dapat digunakan antar individu.

Dari semua model komunikasi tersebut menurut Zaenal Mukarrom dalam bukunya dapat dikelompokkan menjadi 3 model, yakni:⁸

- a. Komunikasi linier, adalah penyampaian materi melalui penyaring. Sebuah komunikasi dikatakan efektif menurut model ini jika komunikan, yang mana dalam model ini disebut sebagai sasaran komunikasi dapat memahami pesan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sumber/komunikator.
- b. Komunikasi relation, adalah sebuah model komunikasi yang komponen utamanya adalah informasi. Dalam model ini komponennya adalah informasi atau pesan yang akan disampaikan, hubungan baik antara semua orang yang berpartisipasi dan penerima aktif. Sebuah komunikasi dikatakan efektif jika

⁸ Ibid, Mukarrom, 49

semua partisipan dalam komunikasi ini memahami bersama atas sebuah pesan.

- c. Komunikasi konvergen, dapat diartikan sebagai sebuah proses memusatkan terhadap sebuah pesan yang dilakukan oleh semua pihak guna mencapai konsensus. Sebuah komunikasi dikatakan efektif jika tercapai sebuah pemahaman yang sama pada semua partisipan.

2. Komunikasi Dalam al-Qur'an

Sedangkan dalam al-Qur'an ada beberapa term yang dapat dianggap sebagai model komunikasi, karena memang tidak secara jelas Al-Qur'an menerangkan mengenai model komunikasi ini. Model komunikasi ini dapat ditelusuri melalui kata "*qaulan*". Setelah penulis telusuri dengan kata kunci "*qaulan*", dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang menunjukkan model komunikasi namun juga yang bukan. Kata-kata tersebut adalah:⁹

Pertama, Qaulan Sadīdā. Kata ini terdapat dalam dua surat, yakni Qs. al-Nisā' (4): 9 dan Qs. al-Ahzāb (33): 70. Dalam ayat pertama Allah swt. mengingatkan kepada orang yang menemani orang yang sedang sakit agar takut kepada Allah swt. dengan tidak memberikan nasihat yang tidak patut kepada orang yang sedang sakit tersebut. Hendaknya orang-orang tersebut menyadari ketika mereka meninggal kelak sedangkan di belakang mereka ada anak-anak yang masih lemah secara ekonomi. Oleh karena itu hendaknya mereka mengatakan perkataan yang benar dan tepat.

Pembicaraan tersebut adalah berkaitan dengan pembagian warisan, yang mana Allah swt memperingatkan untuk tidak meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan kekurangan atau lemah dalam hal ekonomi, serta memerintahkan kepada keluarga muslim, yang mendampingi orang yang sakit untuk berkata yang benar dan tepat.¹⁰ Sedangkan dalam ayat kedua Allah swt juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa dan juga berbicara dengan cara yang benar dan tepat. Jika hal tersebut dilaksanakan maka

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996), 683.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Vol 2, 425.

Allah swt akan memberi balasan berupa kebaikan amal perbuatannya dan akan mengampuni dosa yang telah diperbuat.¹¹

Dari kedua ayat tersebut, redaksi yang digunakan hampir sama yakni setelah Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepadaNya, Allah swt menggandengkan dengan perintah untuk berkata benar dan tepat. Menurut Ibn Faris yang dikutip oleh M. Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya, kata *Sadīdā* memiliki arti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.¹² Menurut Quraisy Shihab kata ini juga digunakan menunjuk pada sasarannya, oleh karena itu arti dari *sadīdā* ini bukan hanya benar namun harus benar dan tepat.¹³ Senada dengan hal itu, dalam kitab tafsir Ibn Kathīr dikatakan bahwa qaulan *sadīdā* adalah:

أي: مستقيماً لا اعوجاج فيه ولا انحراف¹⁴

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa membiasakan diri berbicara secara lurus/jujur, benar dan tepat sasaran. Dalam artian sebelum mengeluarkan kata-kata hendaknya memikirkan pilihan perkataan yang benar terlebih dahulu dan menghitung bahwa ucapan tersebut akan memberikan efek yang sesuai dengan tujuan dari pembicaraan. Sehingga jika seorang muslim memberikan nasihat, atau mengkritik orang lain tidak membuat orang lain tersinggung dan hendaknya kritik yang disampaikan kritik yang konstruktif.

Kedua, Qaulan *Baḥīghā*, dalam al-Qur'an hanya terdapat pada Qs. al-Nisā' (4): 63, yang memiliki makna bahwa Allah swt. mengetahui hati orang-orang tersebut yakni orang-orang munafik, oleh karena itu Nabi Muhammad di perintahkan untuk berpaling dari mereka dan juga diperintahkan untuk memberi nasihat serta untuk mengatakan kepada mereka perkataan yang membekas, merasuk dalam alam bawah sadar mereka.

Dalam *al-Manār* dijelaskan bahwa tafsir dari kalimat *fī anfusihim* dalam ayat tersebut banyak perbedaan penafsiran. Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah mengatakan secara sembunyi-sembunyi, dan ada yang

¹¹ Hal ini tercantum dalam kelanjutan ayat, yakni, Qs. Al-Ahzab (33): 71.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir, vol 426

¹³ Ibid

¹⁴ Abū al-Fidā' Isma'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Beirut: Dār Ṭaibah li al-Nashr wa al-Tauzī'. Cet II. 1420 H/1999 M), Juz 6, 487 (*Maktabah Shāmilah*)

mengatakan bahwa artinya mengatakan rahasia lawan dari segi keyakinannya (karena ayat ini berkaitan dengan orang munafik). Sedangkan kata *qaulan baligha* diartikan dengan dengan perkataan yang sampai membekas pada diri mereka.¹⁵

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa sebuah perkataan dikatakan sebagai perkataan *balighā* jika memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah perkataan tersebut mencakup semua pesan yang akan disampaikan, tidak bertele-tele, mudah untuk dimengerti oleh lawan bicara (komunikatif), kandungan dan gaya bahasa disesuaikan dengan komunikatif (bisa jadi komunikatif sedari awal sudah menolak pesan yang disampaikan, atau sudah menerima/meyakini, atau memang belum mengerti sama sekali), dan yang terakhir, perkataan tersebut sesuai dengan tata bahasa.¹⁶

Ketiga, *Qaulan Karīmā* Kata ini hanya terdapat pada Qs. al-Isrā'[17]: 23 yang mana dalam ayat tersebut Allah swt. melarang kita semua menyembah tuhan selain kepadaNya, dan agar kita menghormati kedua orang tua kita dengan berbicara kepadanya dengan cara yang sopan (*karīmā*), tidak memotong/membantah pembicaraan keduanya dengan mengatakan kata "uf/ah" bahkan membentak keduanya.

Kata "*karīmā*" dalam ayat tersebut, dapat penulis artikan bahwa seorang anak itu dituntut untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, yang mana hal ini diwakili oleh perintah untuk bicara yang baik dan sopan berbicara kepada orang tuanya. Kata *karīmā* ini juga dapat diartikan dengan berbicara dengan cara memulyakan dan dipenuhi rasa hormat serta rasa kasih sayang. *Qaulan karīmā*, hemat penulis tidak hanya digunakan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya namun juga digunakan oleh seorang yang lebih muda ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, lebih-lebih orang yang memiliki kerabat persaudaraan.

Keempat, *Qaulan Maisūrā*. Dalam al-Qur'an, kata ini terdapat pada surat al-Isrā'[17]: 28. Ayat ini membicarakan mengenai pemberian kepada kerabat, fakir miskin yang mana ketika mereka meminta derma kepada kita sedangkan kita tidak mempunyai harta untuk diberikan maka ucapkan kepada mereka

¹⁵ , M. Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm, al-Shahīr bi Tafsīr al-Manār* (Mesir: Dar al-Manar. 1367 H), juz 5, 230

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, vol 2, 596

dengan ucapan yang lembut sehingga tidak menyakiti mereka. Dalam tafsir *Ibn 'Ashūr* dijelaskan bahwa *qaulan maisūrā* ini adalah ucapan yang lembut, yang baik dan yang bisa diterima oleh hati mereka, salah satunya adalah dengan memberi janji jika ada rizki akan memberikannya kepada mereka atau dengan cara mendoakan mereka agar Allah melapangkan riskinya.¹⁷ Senada dengan ini, dalam tafsir *Ibn Kathīr*, kata *qaulan maisūrā* ditafsirkan dengan al-wa'du atau janji, semisal mengatakan “Jika Allah SWT memberikan rizki InsyaAllah akan saya berikan kepadamu”.¹⁸

Kelima, Qaulan Layyinā. Kata ini terdapat pada Qs. Ṭāhā (20): 44 yang artinya: “Maka katakanlah wahai engkau berdua kepada Fir'aun dengan ucapan yang halus dan lembut, dengan demikian diharapkan ia ingat (akan kebesaran Allah swt) atau takut” (Qs. Ṭāhā (20): 44. Dalam Ayat ini Allah swt. memberi petunjuk kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. untuk pergi menghadapi raja Fir'aun dengan cara perkataan lemah lembut. Ayat ini merupakan fokus obyek tulisan ini. Dari ayat ini penulis akan mengungkap bagaimana bentuk komunikasi yang lemah lembut (*layyina*) tersebut, yang akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

Keenam, Qaulan Ma'rūfā. Kata ini dalam al-Qur'an terdapat dalam empat surat.

- a. Dalam Qs. al-Baqarah (2): 235 yang menjelaskan tentang kebolehan bagi seorang laki-laki untuk mengutarakan keinginannya meminang seorang perempuan yang masih dalam keadaan 'iddah talak tiga dengan cara sindiran bukan dengan terang-terangan, dan agar berbicara yang dengan perkataan yang baik. Dalam ayat tersebut kata *qaulan ma'rūfā* oleh Syaikh Nawawi diartikan dengan kata yang indah, tidak menyalahi syari'at, dan perkataan tersebut menguatkan diperbolehkannya meminang dengan cara sindiran yang diperbolehkan, sebagaimana awal ayat tersebut.¹⁹
- b. Dalam Qs. al-Nisa' (4): 5 yang menjelaskan tentang perintah agar tidak menyerahkan harta seseorang kepada orang yang belum baligh (belum

¹⁷ M. al-Ṭahir Ibn 'Ashūr. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia, Dar Saḥnūn. 1997, Jilid 15, 82 (diakses dalam *Maktabah Shāmilah*)

¹⁸ Abū al-Fidā' Isma'īl Ibn Kathīr, Juz 5, 69.

¹⁹ Al-Jāwī, Muḥammad Ibn 'Umar Nawawi, *Marāḥ Labīd li Kashfī Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2011), jilid 1, 83.

sempurna akal nya) yang dikhawatirkan belu bisa mengelola hartanya, dalam hal ini adalah anak yatim yang masih kecil, namun cukuplah kebutuhan mereka dari hasil harta tersebut serta perintah untuk berbicara kepada mereka perkataan yang baik. Kata ma'rūf dalam ayat ini dapat diartikan dengan perkataan baik yang tidak menyakitkan mereka.

- c. Dalam Qs. al-Nisa' (4): 8, yang memiliki arti: "Dan ketika pembagian (harta warisan) itu hadir para kerabat dekat, para anak yatim dan para orang miskin maka berikanlah bagian mereka dari hartamu dan katakanlah kepada mereka ucapan yang baik". Ayat ini berbicara tentang pembagian warisan, jika pada saat itu hadir kerabat yang bukan termasuk penerima warisan atau hadir juga anak-anak yatim atau orang-orang miskin, maka hendaknya mereka diberi bagian, meskipun sedikit guna memberikan kebahagiaan kepada mereka dan berbicara kepada mereka dengan cara baik sehingga tidak menyakitkan hati mereka walaupun jika tidak mendapatkan bagian, karena memang tidak ada yang diberikan.
- d. Dalam Qs. al-Ahzab (33): 32 yang artinya: "Wahai istri-istri Nabi, engkau tidaklah sama dengan perempuan-perempuan lainnya, jika kalian takut kepada Allah, maka janganlah kalian lembutkan suara kalian (yang dibuat-buat) saat berbicara sehingga membangkitkan nafsu orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, dan berbicaralah kalian dengan perkataan yang baik".

Kata "Ma'rūfa" berasal dari kata "*Arafa*" yang memiliki makna kebajikan.²⁰ Kata ini juga disandingkan dengan kata "*Urf*" yang memiliki arti kebiasaan yang terpelihara/convensi atau bisa dikatakan sebagai sebuah adat. Hemat penulis, kata ma'rūfā merupakan perkataan yang dianggap baik, sopan dan yang lumrah digunakan dalam keseharian masyarakat selama tidak menyalahi aturan agama Islam.

Ketujuh, Qaulan Tha qīlā Kata ini terdapat pada surat al-Muzzammil [73]: 5 yang artinya: "Sesungguhnya akan Kami turunkan kepadamu perkataan yang berat".

Kedelapan, Qaulan 'Aẓīmā Kata ini terdapat pada Qs. al-Isra' [17]: 40 yang artinya: "Apakah pantas Tuhanmu telah memberikan anak laki-laki bagi

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir. (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), Cet XIV, 920

kalian dan Dia menjadikan untukNya anak perempuan dari Malaikat, sesungguhnya kalian benar-benar mengatakan perkataan yang sangat besar (dosanya)".

Untuk term ketujuh dan kedelapan, penulis simpulkan tidak termasuk dalam model komunikasi, karena perkataan yang dimaksudkan dalam kedua ayat tersebut bukan merupakan sebuah gaya namun sebuah sifat dari perkataan tersebut. Dalam Qs. Al-Muzzammil yang dimaksud *Qaulan 'Thaqīlā* adalah ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *Qaulan 'Azīmā* dalam Qs. al-Isrā' tersebut ditujukan kepada perkataan yang dilarang (berdosa besar) yakni perkataan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah swt.

3. Model Komunikasi Dalam Kisah Nabi Musa As.

a. Kisah Nabi Musa As.

Kisah Nabi Musa As. dan Fir'aun merupakan salah satu kisah dari *qasas al-Qur'an*. Sebelum membahas kisah Nabi Musa lebih dalam, penulis akan menjelaskan sedikit mengenai apa itu *Qasas al-Qur'an*. Kata *Qasas* adalah jamak dari kata tunggal *Qiṣṣah*, yang berasal dari kata kerja *qaṣṣa-yaquṣṣu* yang dalam kamus Munawwir memiliki beberapa arti di antaranya adalah menggantung, mendekati, menceritakan, mengikuti (jejaknya) membalas dan lain sebagainya²¹. Sedangkan menurut al-Ashfahani yang dikutip dalam Ensiklopedi al-Qur'an menjelaskan bahwa kata *Qiṣṣah* memiliki arti mengikuti jejak sedangkan jamaknya, yakni *Qasas* memiliki arti 'jejak'²². Dengan demikian bisa diartikan bahwa *Qasas* adalah sebuah jejak yang diceritakan dalam al-Qur'an untuk dijadikan panutan/diikuti, baik itu diceritakan dengan cara secara langsung sesuai dengan urutan kejadian peristiwanya maupun diceritakan secara bertahap.²³

Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. yang diutus oleh Allah swt menghadapi raja Fir'aun tersebar dalam beberapa surat, di antaranya adalah terdapat dalam surat *al-Baqarah*, *al-Nisā'*, *Ali 'Imrān*, *al-Mā'idah*, *al-An'am*, *al-A'rāf*, *Maryam*, *Yūnus*, *Hūd*, *Ibrāhīm*, *al-Isrā'*, *Tāhā*, *al-Najm*, *al-Anbiyā'*, *al-Ḥajj*, *al-Zukhruf*, *al-Kahf*, *al-Mu'minūn*, *al-Shu'arā'*, *al-Furqān*, *al-Namlu*, *al-*

²¹ Munawwir, 1126

²² Sahabuddin..(et al), Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 765

²³ M. Quraish, Kaidah Tafsir, 319

Qaṣaṣ. Al-'Ankabūt, al-Sajdah, al-Ahzāb, al-Ṣāffāt, Ghafīr, al-Shūrā, al-Aḥqāf, al-Dhurriyyāt, al-Ṣaff, al-Nāzi'āt, al-A'lā.

Surat-surat yang tertera di atas, penulis lacak menggunakan kata kunci nama Nabi Musa as. yang mana nama Nabi Musa as. tertulis kurang lebih sebanyak 130an yang tersebar dalam 33 surat dari 114 surat al-Qur'an.²⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa kisah Nabi Musa as. ini memiliki peranan penting dalam perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw serta memiliki banyak hikmah yang harus diambil oleh umat Islam secara umum.

Kisah Nabi Musa as. tidak hanya berkaitan dengan raja Fir'aun saja, namun dalam banyak hal dalam kehidupan Nabi Musa as yang dikisahkan dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Dimulia sejak masih bayi sehingga bertemu dengan istri Fir'aun dan akhirnya diasuh olehnya sampai Nabi Musa as. menerima wahyu dan diperintah untuk menghadapi kesombongan raja Fir'aun. Selain kisah Nabi Musa as. dengan Fir'aun tersebut, terdapat juga kisah yang sangat penting dalam perjalanan hidup beliau, yakni kisah percakapan beliau dengan Allah swt. yang dengan kisah ini beliau dijuluki dengan Musa al-Kālim, yakni seorang Nabi yang bercakap-cakap dengan Allah SWT. Namun dalam tulisan ini penulis fokuskan pada percakapan (komunikasi) Nabi Musa as. dengan raja Fir'aun.

Dalam kisah Nabi Musa as. ini, beliau tidaklah sendirian menghadapi raja Fir'aun. Namun beliau ditemani oleh Nabi Harun as. sebagaimana permintaan Nabi Musa as. kepada Allah SWT. Yang tertuang dalam Qs. Taha (20): 29-30. Dalam sebuah cerita bahwa pada saat Nabi Musa as. kecil pernah mencabut jenggot raja Fir'aun yang ahirya membuatnya sedikit murka. Namun pada akhirnya ia membuat sebuah pilihan kepada Nabi Musa as kecil, antara kurma dan bara api. Pada saat Nabi Musa akan mengambil kurma, oleh Allah swt dialihkan untuk mengambil api yang kemudian hal ini dapat menyelamatkan beliau dari kemurkaan raja Fir'aun.²⁵ Oleh sebab itu, beliau meminta kepada Allah agar menunjuk Nabi Harun as. sebagai wazīr yang dapat menyambungkan pesan kepada raja Fir'aun.

²⁴ Al-Bāqī, Al-Mu'jam, 776.

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir, vol 9, 198

b. Komunikasi Nabi Musa as. dan Fir'aun

Kisah Nabi Musa as. ini dikisahkan secara panjang dalam beberapa surat diantaranya adalah *Qs. Tāhā*, *Qs. al-Shu'arā'* dan dalam *Qs. al-Qaṣaṣ*. Dalam surat *Tāhā* kisah Nabi Musa as ini dimulai dari ayat 9 dan ditutup pada ayat 99. Sedangkan dalam surat *al-Shu'arā'* kisah Nabi Musa ini dimulai dari ayat 10 sampai ayat 66 dan ditutup dengan ayat 67-68. Untuk *Qs. Al-Qaṣaṣ* cerita Nabi Musa as. dimulai sejak awal surat yakni ayat ke 3 setelah ayat pembuka surat. Dengan tiga surat tersebut kisah Nabi Musa as. menjadi lengkap, karena masing-masing surat menceritakan sisi yang lain meskipun ada cerita yang mirip namun disampaikan dengan redaksi yang berbeda. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis akan lebih banyak merujuk pada ketiga surat ini, meskipun kisah Nabi Musa as. ini tidak hanya ada dalam tiga surat tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan terlebih dahulu ayat-ayat yang menceritakan pertemuan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. dengan raja Fir'aun. Sedangkan ayat pertama yang dikaji adalah ayat yang memerintahkan Nabi Musa as. untuk pergi menemui raja Fir'aun untuk pertama kalinya, yakni *Qs. Tāhā* (20): 24.

اَذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya: "Pergilah engkau (Musa) menemui Fir'aun, sesungguhnya ia sudah melampaui batas".

Sebelum ayat tersebut, Allah swt. mengkisahkan beberapa hal yakni tentang bagaimana Nabi Musa as. mendapatkan wahyu pertama kali dan pemberian mukjizat kepada Nabi Musa as. yakni berupa tongkat yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi sosok ular dan juga tangan beliau yang dapat bersinar terang. Setelah memberikan mukjizat tersebut kepada Nabi Musa as, Allah swt berfirman memerintahkan untuk menemui Fir'aun, sebagaimana ayat di atas.

Dalam membuka kisah Nabi Musa as ini sedikit berbeda antara *Qs. Taha* dan *Qs. al-Shu'ara*. Jika dalam surat *Taha* Allah swt menceritakan mulai dari awal menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as, sedangkan dalam surat *al-Shu'ara* ini Allah swt secara langsung menceritakan mengenai perintahNya

kepada Nabi Musa as guna menemui atau menghadapi kaum zalim (yang dimaksud kaum zalim di sini adalah Fir'aun dan kaumnya). Redaksi yang digunakan untuk memulai cerita Nabi Musa as dari dua surat itu adalah sebagaimana berikut:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (سورة طه : 8)

Sedangkan ayat yang digunakan untuk memerintahkan Nabi Musa as menemui Fir'aun adalah:

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. (سورة الشعراء : 10)

Melihat dari redaksi yang digunakan dalam dua surat tersebut, dapat diketahui bahwa kisah yang ada dalam Qs. Taha lebih dahulu diturunkan dari pada Qs. Al-Shu'ara.²⁶ Sedangkan dalam surat al-Qaṣaṣ di dalamnya diceritakan sejak Nabi Musa as. kecil, peristiwa yang membuat terbunuhnya seorang kaum Fir'aun, kisah mendapatkannya istri dan kisah bagaimana awal menerima wahyu dari Allah swt.

Selanjutnya, dalam kelanjutan ayat Qs. Ṭāhā (20): 24 tersebut, yakni ayat 28 setelah Nabi Musa as. berdo'a kepada Allah swt untuk melapangkan dadanya dan memudahkan lisannya dalam berucap, beliau meminta kepada Allah swt agar menunjuk Nabi Harun as. untuk menemaninya menemui Fir'aun dan kaumnya karena lisan Nabi Harun lebih fasih dari lisan Nabi Musa as. -hal ini tercantum dalam Qs. Al-Qaṣaṣ (28): 34 - dan Allah swt mengabulkan semua permintaan Nabi Musa as tersebut.

Dengan dikabulkannya permintaan Nabi Musa as untuk menjadikan Nabi Harun as sebagai temannya dalam menemui Fir'aun, redaksi yang digunakanpun berbeda, yakni menggunakan khitab tathniyyah (ditujukan untuk dua orang). Hal ini dapat dilihat pada ayat 42, yang mana Allah swt berfiman kepada Nabi Musa as dan Nabi Harun as untuk menemui Fir'aun dengan membawa āyātī (hujjah Allah swt, bukti kebesaran Allah swt dan mukjizat Alla swt yang sudah diberikan kepada Nabi Musa as)²⁷.

²⁶ Hal ini juga dapat dilacak mengenai urutan turunnya surat al-Qur'an.

²⁷ Ibn Kathir, jilid 5, 293

Selanjutnya, dalam Qs. Taha (20): 44 Allah swt memberikan kepada keduanya, sebuah metode bagaimana berkomunikasi ketika menemui Fir'aun, yakni dengan *Qaulan layyinā*.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka katakanlah wahai engkau berdua kepada Fir'aun dengan ucapan yang halus dan lembut, dengan demikian diharapkan ia ingat (akan kebesaran Allah SWT) atau takut".

Dalam ayat di atas Allah swt memerintahkan keduanya, untuk berbicara secara "*layyin*" kepada Fir'aun. Kata *Layyin* memiliki arti lunak, lemas, halus atau bersikap halus/ramah dan lain sebagainya.²⁸ Sedangkan menurut Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya dikatakan bahwa ada beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai kata "*layyin*" ini. Salah satunya adalah yang dijelaskan oleh Wahab bin Munabih, ia menafsirkan perintah Allah tersebut dengan "Ucapkanlah kalian berdua kepada Fir'aun bahwa 'Aku (Allah) adalah lebih dekat dengan ampunan daripada siksaan'". Selain itu, juga ada riwayat dari 'Amr Ibn 'Ubaid bahwa yang dimaksud perintah itu adalah untuk mengucapkan " لا اله الا الله "²⁹.

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat mengambil hikmah yang sangat besar, yakni betapa Allah itu Maha Rahman dan Maha Pengampun, raja Fir'aun yang sangat menentangNya dan sangat sombong saja diperintahkan untuk menghadapinya dengan cara lemah lembut, lalu bagaimana dengan hamba yang tidak sesombong Fir'aun tentu akan lebih-lebih kasih sayag Allah swt kepadanya. Sebagaimana komentar Yazīd al-Raqāsh terhadap ayat ini:

يا من يتحجب إلى من يعاديه فكيف بمن يتولاه ويناديه؟³⁰

Metode komunikasi yang diajarkan oleh Allah swt. ini dapat menjadi dasar bagi seorang dā'i untuk bersikap bijaksana, yakni mengajak (berdakwah) dengan ucapan yang lemah lembut, dengan santun dan tidak menyakitkan hati dan menimbulkan amarah al-mad'u (sasaran dakwah),

²⁸ Munawir, 1302

²⁹ Ibn Kathir, juz 5, 295

³⁰ Artinya: "Wahai Dzat yang mencintai hamba yang menentangNya, bagaimana dengan hamba yang berada pada penjagaanNya dan memanggilNya?". Lihat Tafsir Ibn Kathir, Juz 5, 294

meskipun yang dihadapi adalah seseorang yang sangat zalim sekalipun. Karena Fir'aun saja yang sudah melampaui batas penentangnya kepada Allah swt. masih harus dihadapi dengan lemah lembut. Hal ini agar tidak muncul amarah dan perlawanan dari al-mad'u dan akan terjadi penolakan sebelum mendengarkan semua ajakan sang dā'i.

Selanjutnya, dalam Qs. Tāhā (20): 47-48 yang mana merupakan tuntunan Allah swt kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. apa yang harus mereka katakan ketika menemui raja Fir'aun.³¹ Ayat ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai penenang dari Allah swt. karena dalam ayat sebelumnya yakni ayat 45, Nabi Musa as. menyatakan kekhawatiran beliau atas apa yang akan dilakukan kelak oleh raja Fir'aun dan kaumnya setelah beliau menemui dan menyampaikan dakwahnya. Menurut Thaba'thaba'i sebagaimana yang dikutip dalam kitab tafsir al-Misbah bahwa ayat ini menggunakan redaksi meremehkan karena menggunakan kata "fa'tiya>hu" yang artinya mendatangi dengan mudah.³² Sedangkan untuk menemui dan mendatangi Fir'aun tentulah tidak mudah dan dalam ayat ini seakan-akan Allah swt memberikan isyarat kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. bahwa Fir'aun tidaklah ada apa-apanya dibanding penjaminan/pertolongan Allah swt. oleh karena itu mereka berdua tidaklah perlu takut atau khawatir atas apa yang akan dilakukan oleh Fir'aun.

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan dengan memberikan contoh secara langsung kalimat yang harus dikatakan oleh Nabi Musa as. Dalam ayat ini secara jelas Allah swt memberikan redaksi dari perkataan yang harus disampaikan kepada raja Fir'aun bukan hanya sekedar perintah untuk mengatakan qoulan layyina yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Inti dari perkataan yang harus Nabi Musa as dan Nabi Harun as. sampaikan dalam ayat ini (Taha: 47-48) adalah untuk mengatakan bahwa mereka berdua adalah utusan Allah swt. yang diperintahkan menemui Fir'aun, oleh sebab itu hendaknya Fir'aun melepaskan Bani Israil bersama mereka dan tidak memperbudak mereka lagi. Beliau berdua juga diperintahkan (dengan membawa bukti-bukti kebesaran untuk menyampaikan bahwa keselamatan

³¹ Redaksi ayat ini hampir sama dengan Qs. Al-Shu'ara (26): 16.

³² M. Quraish Shihab, Tafsir, vol 7, 598

adalah diperuntukkan orang yang mengikuti petunjuk sedangkan siksa adalah bagi orang yang mendustakannya.

Hemat penulis, ayat ini adalah sebagai penafsir atau penjelas dari kata *qaulan layyina* yang dimaksud dalam ayat 44.³³ Karena dalam ayat ini dan ayat 44, perintah Allah swt. kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. adalah sama, yakni untuk pergi menemui raja Fir'aun guna menyampaikan pesan dengan cara yang *layyina*. Bagaimana *qaul layyina* ini, yakni yang terdapat dalam ayat 47-48 ini.

Setelah beliau berdua menyampaikan pesan kepada raja Fir'aun, maka muncul *feedback* dari raja Fir'aun setelah memahami apa yang menjadi isi dari pembicaraan. Isi dari *feedback* Fir'aun ini adalah berupa pertanyaan atas apa yang disampaikan Nabi Musa as. yakni yang tertuang pada Qs. Tāhā (20): 49 dengan mengatakan yang artinya: "Lalu siapakan Tuhan kalian berdua, wahai Musa?". Khitab (sasaran pembicaraan) dari pertanyaan Fir'aun ini pertama adalah untuk Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. namun di akhir kalimat, ia menegaskan dengan menyebut nama Nabi Musa as. karena Fir'aun ini lebih kenal dengan Nabi Musa as. dan mengerti bahwa Nabi Harun as disini hanya penyampai pesan dari Nabi Musa as.

Berbeda dengan *feedback* yang tertuang dalam Qs. Al-Shua'rā (26): 18-19 yang mana dalam ayat ini seakan-akan Fir'aun menanyakan balasan atas kebaikan yang telah ia lakukan pada Nabi Musa as. yang telah mengasuhnya pada waktu ia kecil, dengan mengatakan yang artinya: "Tidakkah kami telah memberikan pengasusahan terhadapmu dalam keluarga kami selama beberapa tahun dalam usiamu saat engkau masih kecil? Sedangkan engkau kini melakukan hal tersebut, sungguh engkau orang yang kufur/tidak berterima kasih atas kebaikan yang telah diterima".

Dari sini penulis melihat adanya upaya melemahkan dari sisi Fir'aun dengan cara mengungkit kelemahan Nabi Musa as. yakni rasa untuk balas budi dan pengungkitan atas peristiwa terbunuhnya salah satu orang Mesir. Namun pertanyaan Fir'aun tersebut dijawab oleh Nabi Musa as. dengan mengakui atas ketidaktahuannya pada saat peristiwa itu, dalam artian

³³ Hal ini didasari dari penjelasan mengenai *qaulan layyina* yang sudah dijelaskan di atas, bahwa para *mufassir* mengartikan dengan perkataan "La ilaha illa Allah" dan juga perkataan yang senada. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa ayat ini adalah penjelas dari ayat 44.

kejadian tersebut bukanlah disengaja oleh beliau. Kemudian untuk masalah balas budi dijawab oleh Nabi Musa bahwa hal itu sebenarnya tidak pantas untuk dimintai balasan karena raja Fir'aun telah memperbudak Bani Israil.

Setelah Nabi Musa as. menjawab atas semua perkataan Fir'aun tersebut, Fir'aun bertanya kembali kepada Nabi Musa as. "Siapakah Tuhan semesta alam itu?"³⁴ Setelah pertanyaan ini, antara Nabi Musa as dan raja Fir'aun terlibat dalam sebuah perdebatan, yang mana hal ini dalam Qs. Al-Shu'ara mulai ayat 24 sampai ayat 40 yang pada akhirnya diadakan perjanjian untuk saling adu kemampuan sihir antara Nabi Musa as. dan kaum Fir'aun yang diadakan di sebuah tempat terbuka. Sedangkan dalam surat Taha perdebatan tersebut dimulai ayat 50 sampai ayat 56. Kelihatannya pada surat Tāhā ini adalah sebagian kecil dari dialog Nabi Musa dan Fir'aun ini, karena dalam ayat 56 ini dikatakan bahwa Allah swt. sungguh telah memperlihatkan bukti kebesaran Allah swt namun Fir'aun tetap mendustakan dan enggan menerima ajakan Nabi Musa as. tersebut, sedangkan kisah mengenai Nabi Musa memperlihatkan mukjizatnya ada pada surat al-Shu'arā.

Dalam surat Tāhā ayat 50 ini, Nabi Musa menjawab pertanyaan Fir'aun dengan jawaban yang luas maknanya dan tidak terbantahkan, yakni dengan jawaban yang hanya Dzat yang Maha Kuasa yang dapat melakukan hal tersebut. Setelah itu pada ayat 53-54 Nabi Musa as. melanjutkan jawaban dari pertanyaan Fir'aun mengenai siapa Tuhan semesta alam, dengan menampilkan hal-hal yang mudah dijangkau oleh akal dan indera. Beliau menjelaskan bahwa Tuhan adalah Dzat yang memberikan bumi sebagai tempat bagi manusia dan Dzat yang menurunkan hujan dari langit dan dengan air hujan itu tumbuh tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan makanan hewan ternak.

Sedangkan dalam surat al-Shu'ara: 24 Nabi Musa menjawab bahwa Tuhan semesta alam adalah Tuhan yang berkuasa menciptakan langit, bumi dan seisinya, dan Tuhan ini juga merupakan Tuhan dari nenek moyang mereka, yakni Dzat yang menguasai seluruh penjuru baik timur maupun barat beserta apa yang ada di antara keduanya.

³⁴ Qs. Al-Shu'ara (26): 23

Setelah melihat dialog tersebut, dapat dikatakan bahwa Nabi Musa as. berusaha menampilkan jawaban dengan menyebutkan hal-hal yang ada pada sekelilingnya, yang memungkinkan untuk dapat dipahami oleh semua yang mendengarkan ucapan Nabi Musa as. saat itu dan juga sulit untuk dibantah oleh Fir'aun. Hal ini menurut penulis merupakan skill atau keterampilan dalam retorika yang dikuasai oleh Nabi Musa as. namun karena kesombongan dan keras hatinya maka apa yang dikatakan Nabi Musa as. tidaklah diterima oleh Fir'aun dengan mengatakan akan memenjarakan beliau berdua jika menyembah Tuhan selain Fir'aun.³⁵

Dengan penolakan Fir'aun tersebut maka akhirnya Nabi Musa mengeluarkan mukjizatnya, yakni dengan melemparkan tongkatnya yang seketika itu menjadi ular, dan juga memperlihatkan tangannya yang bersinar setelah memasukkannya ke dalam saku. Namun semua itu dianggap sebuah sihir belaka oleh Fir'aun dan kaumnya. Pada akhirnya mereka berdua, Nabi Musa as. dan Fir'aun mengadakan perjanjian untuk adu ketangkasan dengan seluruh para ahli sihir yang ada dalam negeri tersebut. Tentu saja semua itu tidak ada bandingannya dengan kemukjizatan yang dimiliki Nabi Musa as. Setelah pertunjukan itu dimenangkan oleh Nabi Musa as. para pesihir yang tadinya mendukung Fir'aun seketika bersujud seraya berkata "Kami percaya dengan penuh keimanan kepada Tuhan penguasa semesta alam, yakni Tuhannya Musa dan Harun".³⁶

Sedangkan Fir'aun sendiri ia berikrar masuk Islam dan menerima Tuhan Musa dan Harun sebagai Tuhannya pada saat detik-detik akan meninggal. Keislaman Fir'aun ini tidaklah berguna, karena ajal sudah sangat dekat, hal ini sebagaimana yang tertera dalam Qs. Yunus (10): 90. Namun perlu diketahui bahwa pernyataan Fir'aun ini sia-sia, tidak diterima oleh Allah swt. yang mana hal ini dijelaskan dalam kelanjutan ayat tersebut dan juga dijelaskan dalam Qs. Al-Nisa' (4): 18.

Dari sini dapat dilihat bahwa model komunikasi yang ditampilkan oleh Nabi Musa as. adalah dengan cara santun, lemah lembut atau secara qaulan layyina namun juga tegas. Kelembutan itu tampak pada apa yang

³⁵ Qs. Al-Shu'ara (26): 29

³⁶ Qs. Al-Shu'arā (26): 47-48

diucapkan oleh Nabi Musa as. yakni dengan tidak mencela atas apa yang dilakukan Fir'aun. Sedangkan ketegasan tampak pada dilaog selanjutnya yakni dengan berani mengatakan atas tindakan Fir'aun yang memperbudak bani Isra'il. Selain itu Nabi Musa as. juga termasuk orang yang berani mengakui kesalahan yang telah dilakukannya (meskipun dalam hal ini sebenarnya Nabi Musa as. tidak sengaja membuat orang lain meninggal).

Sedangkan jika dilihat dari teori komunikasi maka model komunikasi yang digunakan oleh Nabi Musa as dan Fir'aun adalah model K. Berlo. Karena dalam komunikasi tersebut terdapat unsur-unsur yang ditampilkan oleh Berlo. Selain itu, masing-masing dari mereka berdua juga memiliki skill yang terampil dalam berkomunikasi. Dari sisi Fir'aun, terampil menampilkan sebuah penolakan terhadap ajakan Nabi Musa as. dengan menampilkan sebuah pernyataan yang dapat melemahkan psikologi lawan bicara, yakni Nabi Musa as. dengan mengungkit kebaikan Fir'aun dan juga mengungkit atas kesalahan Nabi Musa as. Sedangkan dari sisi Nabi Musa as. beliau juga terampil dalam menjawab setiap pertanyaan Fir'aun dengan jawaban yang tidak memungkinkan untuk dibantah oleh raja Fir'aun, dan juga jawaban yang mudah untuk dinalar oleh akal.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menelaah ayat-ayat yang mengkisahkan dakwah Nabi Musa as. dan Fir'aun di atas, maka dapat penulis simpulkan beberapa hal yang dapat menjawab atas pertanyaan yang ada dalam tulisan ini, yakni dalam kisah tersebut Nabi Musa as. menggunakan komunikasi lemah lembut sebagaimana perintah Allah swt. yakni secara *qaulan layyina* yang tertulis dalam Qs. Tāhā (20): 44. Ayat ini dapat dijadikan dasar bagi para *da'i* saat ini untuk selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi *al-mad'u* (sasaran dakwah). Karena dalam ayat tersebut Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as. untuk tetap bicara secara lemah lembut meskipun yang dihadapi adalah raja Fir'aun yang terkenal dengan kesombongannya dan kedurhakaannya kepada Allah swt.

Sedangkan jika dianalisis menggunakan teori komunikasi maka, menurut penulis, model komunikasi yang terjadi antara Nabi Musa as. dan raja Fir'aun adalah menggunakan model yang digagas oleh David K. Berlo yang terkenal dengan SMCR.

Dalam hal ini, yang menjadi *Source* adalah Nabi Musa as. yang dibantu oleh Nabi Harun as. Isi *Message* adalah tentang keimanan kepada Allah swt. Sedangkan *Channel* yang digunakan adalah udara, karena pada zaman itu belum ada saluran elektronik dan *Receiver* dalam hal ini adalah raja Fir'aun. Masing-masing dari *Source* dan *Receiver* memiliki skill berkomunikasi yang sangat bagus, yang mana pesan serta gaya komunikasi dipengaruhi oleh pengetahuan, dan budaya dari masing-masing *Source* dan *Receiver* pada saat itu.

Dengan model komunikasi yang digunakan tersebut, salah satu dari tujuan dakwah Nabi Musa as. tercapai yakni dapat meyakinkan kaum Fir'aun untuk mengikuti ajakan Nabi Musa as. Sedangkan Fir'aun sendiri ia berikrar masuk Islam dan menerima Tuhan Musa dan Harun sebagai Tuhannya pada saat detik-detik akan meninggal. Keislaman Fir'aun ini tidaklah berguna, karena ajalnya sudah sangat dekat. Oleh sebab itu hal ini perlu diambil hikmahnya, agar menyegerakan bertaubat dan tidak menunggu waktu tua atau selalu menunda.

Dari sini, banyak pelajaran penting yang dapat diambil, diantaranya adalah dapat dijadikan sebagai dasar dakwah umat Islam agar senantiasa bijaksana ketika menghadapi sasaran dakwah, agar senantiasa bersabar ketika dalam berdakwah menemui kendala dan rintangan dan agar senantiasa memohon ampun kepada Allah swt atas semua yang telah diperbuat sebelum ajal menjemput.

Akhirnya, penulis sadar bahwa sangat banyak kekurangan dalam tulisan ini dan masih butuh penelitian lebih mendalam lagi. Dengan demikian, penulis berharap ada masukan dan kritikan atas tulisan ini dan bagi para peneliti atau pihak lain yang memiliki ketertarikan terhadap komunikasi al-Qur'an untuk meneliti lebih mendalam dan mendetail lagi terhadap masalah ini.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd, 1996, *Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Al-Jāwī, Muḥammad Ibn 'Umar Nawawī, 2011, *Marāh Labīd li Kashfi Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 1433 H, Madīnah: Mujamma' al-Mālik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf.
- Anas, Zulfikri, 2013, Sekolah Untuk Kehidupan, Jakarta, AMP Press,

- Ekomadyo,Ike Junita, 2005, 22 Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Isma'īl, 1420 H/1999 M *Tafsīr Ibn Kathīr*, Beirut: Dār Ṭaibah li al-Nashr wa al-Tauzī', (*Maktabah Shāmilah*).
- Ibn 'Ashūr, M. al-Ṭahir, 1997, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dar Saḥnūn. (*Maktabah Syāmilah*).
- Muhadjir, Noeng, 1992, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukarom, Zaenal, 2020, Teori-Teori Komunikasi. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, Al-Munawwir, Cet XIV, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mulyana, Dedy, 2004, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najikh, Ahmad Hayyan. "Komunikasi Dakwah di Balik Ayat-Ayat Pandemi." Jurnal Al-Hikmah, 2021. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.44>
- Riḍā, M. Rashid, 1367 H, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm, al-Shahīr bi Tafsīr al-Manār*. Mesir: Dar al-Manar.
- Safi'i, Imam. "DAKWAH BERNUANSA KETEGARAN HUKUM AGAMA." Indonesian Journal Of Islamic Communication, 2020. <http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIC/article/view/687/111>
- Sahabuddin.(et al), 2007, Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2007, Tafsir al-Mishbah, Tangerang: Lentera Hati. .
- , 2002, Membumikan al-Qur'an, Cet. XXIII , Bandung: Mizan.
- , 2015, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an, Tangerang: Lentera Hati.

